



TRADISI TEKA RA NE'E DALAM PROSESI PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT DESA BORO DI KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA

Nurhayati¹, H.M.Yunan HS²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, nurhayati68@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, yunanhs13@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-Februari-2018

Disetujui: 12-Maret-2018

Kata Kunci:

Tradisi
Teka Ra Ne'e
Perkawinan Adat
Masyarakat Bima

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi *teka ra ne'e* merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan melakukan proses perkawinan. Tujuan dari tradisi *teka ra ne'e* adalah untuk meringankan beban pemilik hajat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi *teka ra ne'e* pada masyarakat Desa Boro dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter bangsa apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan *teka ra ne'e* pada perkawinan adat pada masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah, guru PPKn, guru BK, siswa SMP, serta kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teka ra ne'e* dalam prosesi perkawinan adat Bima yaitu: (1) Musyawarah keluarga dan tokoh masyarakat, (2) Kaboro haju ka'a, (3) Ti, a haju ka'a, (4) ndua undangan (menyebarkan undangan), (5) Memilih ina pangaha, (6) Ndawi Pangaha, (7) Ka eli rawa mbojo, (8) *Teka Ra Ne'e*, (9) Penumpahan Beras. Sedangkan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung gotong royong, religius, kedamaian, kesopanan/disiplin, kerja keras, toleransi dan keharmonisan.

Abstract: : *The tradition of puberty, e is a custom carried out by the community when going through the marriage process. The aim of the tradition of ra ra ne'e is to ease the burden on the owner of the land. The purpose of this study was to find out the procession of the ra ne'e tradition in the Boro village community and to identify what character values of the nation contained in the implementation of ra ra ne'e on traditional marriage in the Boro Village community, Sanggar District, Bima. The research method used is qualitative research with a descriptive approach, the collection used is observation, interviews, and documentation. The research subjects were PPKn teachers, BK teachers, middle school students, and school principals. Data analysis using interactive models. The results of this study can be concluded that the implementation of the pu ra ne'e in the Bima traditional marriage procession are: (1) family and community leaders, (2) Kaboro haju ka'a, (3) Ti, a haju ka'a, (4) two invitations (spreading invitations), (5) Choosing ina pangaha, (6) Ndawi Pangaha, (7) Buy mbojo swamp, (8) Teka Ra Ne'e, (9) Rice Spilling. While the values of the nation's character contained mutual cooperation, religion, peace, politeness / discipline, hard work, tolerance and harmony.*

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah totalitas latar belakang sistem nilai, lembaga dan perilaku hidup serta perwujudannya yang khas pada suatu masyarakat. Itu merupakan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar. Semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan menjadi sekaligus identitas masyarakat yang bersangkutan sehingga dalam kenyataannya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya seluruhnya sama. Semua manusia hidupnya dibagi ke dalam tingkat-tingkat yang disebut daur hidup, yaitu masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja,

masa puber dan masa sesudah menikah. Saat peralihan yang dianggap penting pada semua masyarakat adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yaitu perkawinan.

Kebudayaan manusia dalam perkawinan merupakan pengatur tingkah manusia yang berkaitan dengan kehidupan seksualnya. Selain sebagai pengatur kelakuan seksual, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat manusia yaitu, memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 2005 : 93)

Perkawinan merupakan prosesi sakral dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada Pasal 2 menyatakan bahwa perkawinandinyatakan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, sertatiap-tiap pernikahandicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya. Dari sabang sampai Merauke terdapat berbagai macam budaya salah satunya adalah tradisi Teka Ra Ne, edi Bima Nusa Tenggara Barat. Daerah Bima mempunyai seni, budaya, tradisi yang indah dan menarik yang merupakan titipan dari leluhur pada masa kerajaan kesultanan. Salah satunya adalah kebiasaan *Teka Ra Ne'e*. *Teka Ra Ne'e* terdiri dari dua suku kata yaitu "Teka" artinya naik dan "Ne'e" artinya mau. Tetapi Teka Ra Ne'e tidak berarti naik dan mau. *Teka Ra Ne'e* adalah satu kata yang merujuk pada menunaikan kewajiban dan keinginan untuk membantu keluarga dan kerabat yang berhajat. *Teka Ra Ne'e* yang dalam bahasa Indonesia adalah "gotong-royong" sudah menjadi budaya bagi masyarakat Bima. Tujuannya untuk membantu dan meringankan keluarga yang berhajat. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan menjadi salah satu ikon budaya gotong royong di tanah Bima. *Teka Ra Ne'e* sudah dilakukan secara turun-temurun dan tidak bisa dihilangkan dikalangan masyarakat Bima. Setiap Desa atau wilayah berbeda cara pelaksanaannya tergantung adat dan tradisi masing-masing Desa[1].

Rasa persatuan dan kebersamaan dikalangan masyarakat khususnya Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima hingga saat ini masih terus lestari, salah satu yang hingga saat ini masih kukuh dilakukan yakni *Teka Ra Ne'e* yaitu sebuah tradisi untuk saling membantu ketika ada warga yang menggelar hajatan. Sejak pagi hingga malam hari selama waktu tiga hari, warga setempat terutama kaum ibu-ibu datang berbondong-bondong ketempat yang berhajat. Tentu saja mereka yang datang tidak dengan tangan kosong. Umumnya warga membawa beras, pakaian dan hasil panen seperti pisang dan sebagainya. Tetapi khususnya di Desa Boro orang-orang hanya membawa beras dan uang.

Pada masa lalu seseorang yang berhajat melapor kepada tetua adat atau kepala kampung tentang rencannya menggelar hajatan. Kepala kampung menugaskan seseorang untuk memberikan kabar tentang hajatan tersebut door to door dari rumah ke rumah. Beberapa hari sebelum dilaksanakan hajatan istri kepala kampung dan beberapa orang perempuan datang ke rumah yang berhajat untuk memukul lesung atau yang dikenal dengan kareku kande. Hal itu dilakukan sebagai tanda bahwa hajatan akan di mulai. Tetapi

seiring berkembangnya jaman *Teka Ra Ne'e* ini tidak perlu lagi melapor kepada kepala kampung. Keluarga yang berhajat menunjuk salah satu dari anggota keluarganya untuk memberi tahukan warga bahwa ada acara *teka ra ne'e*. Pemberitahuan ini dilaksanakan satu hari sebelum acara *teka ra ne'e*. Di jaman modern sekarang orang-orang lebih banyak menggunakan cetakan undangan untuk di bagikan.

Semua dikerjakan secara bergotong royong seperti membangun paruga atau tenda dengan bahan kayu dan bambu, meminjam kursi dari rumah kerumah, merancang pelaminan dari bahan buah-buahan dan janur kuning. *Teka Ra Ne'e* khususnya di Desa Boro masih menggunakan gotong royong. Tetapi pelaksanaannya didalam rumah tidak menggunakan paruga lagi. Kini seiring perkembangan zaman Teka Ra Ne'e sudah banyak berubah bentuk meskipun di desa-desa masih rutin dilakukan. Teka Ra Ne'e sudah banyak berbentuk uang. Nilai-nilai kerja sama dan gotong-royong sudah berkurang dengan adanya perlengkapan yang serba jadi seperti terop, kursi, alat kesenian, pelaminan dan bahkan catering makanan. Keluarga yang berhajat hanya tinggal menyiapkan uang untuk membayar semua kebutuhan hajatan[1].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi *teka ra ne'e* pada masyarakat Desa Boro dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter bangsa apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan *teka ra ne'e* pada perkawinan adat pada masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode yang digunakan

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan proses analisis, tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau kuantifikasi lainnya. Metode penelitian penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpul data di lakukan secara Triangulasi (Gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi[2].

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yaitu untuk menggali dan menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena budaya yang ada, dalam penelitian ini yang di teliti adalah budaya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* dalam kehidupan masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena (gejala social yang alamiah) dan hubungan dengan orang-orang yang

biasa dalam situasi tertentu atau berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi dan di pilih secara Purposive dengan tujuan tertentu. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2013:215) dinamakan social situation atau situasi social yang terdiri atas tiga element yaitu, tempat (Place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Penentuan sample dalam penelitian kualitatif (naturalistic) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif)[3]. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak di dasarkan perhitungan statistic. Sampel yang di pilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk di generalisasikan.

Penelitian kualitatif teknik sampling yang sering di gunakan adalah Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang di teliti[3].

Berdasarkan penjabaran beberapa teori di atas tentang subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa, untuk mendapatkan subjek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling dan jika data belum lengkap maka menggunakan snowball sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pertimbangan tertentu yaitu orang-orang yang memahami tentang tradisi *teka ra ne'e*, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat pada umumnya. Sedangkan snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data seperti bola salju yaitu bergulir secara terus menerus sampai data jenuh atau semua jawaban sumber data tidak ada lagi jawaban yang berbeda dengan sebelumnya.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat di lakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan Triangulasi (gabungan)[4].

Berikut ini penjelasan tentang teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian[2]. Secara garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan partisipasi (participan) adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang di telitinya, misalnya ia

termasuk suku bangsa atau anggota perkumpulan dari apa yang di selidikinya[5].

Tanpa partisipasi (nonparticipant) yaitu peneliti dapat mengandalkan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadirannya itu sebagai pengamat. Akan tetapi dapat juga ia melakukan pengamatan itu secara terang-terangan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi non-partisipasi, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan penelitian hanya mencatat data-data yang di butuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya penambahan dan pengurangan terhadap realitas yang terjadi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut secara langsung.

b. Wawancara

Interview sebagai berikut, "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"[6]. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topic tertentu.

Wawancara atau interview terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut[3] :

- 1) Wawancara terstruktur (structured interview) yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah di siapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
- 2) Wawancara semiterstruktur (semisestruktur interview) yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah di siapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- 3) Wawancara tak berstruktur (unstructured interview), yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus di ikuti. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat di ubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang di dibutuhkan untuk penelitian saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data ketiga yang di lakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang di butuhkan dalam penelitian, dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu[3]. Dokumen bisa berbentuk tulisan (surat, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan biografi), gambar (foto, sketsa) atau karya-karya monumental dari seseorang.

Jadi dalam teknik dokumentasi ini peneliti menggunakan foto, catatan tentang tradisi teka ra ne`e atau data-data berupa tulisan tentang tradisi teka ra ne`e.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif[7]. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan. Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian dengan melalui penelitian social.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara uraian-uraian dan sistematis dari permasalahan dalam penelitian.

Sumber data adalah sumber dari mana data di peroleh[7]. Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu 1) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. 2) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen[3].

Berdasarkan dua teori di atas, maka yang menjadi data primer adalah hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen yang mengenai tradisi teka ra ne`e.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan ke orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang di pelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain[6].

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian[5]. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "Grounded".

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai saat tertentu diperoleh data yang di anggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh[3]. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

a. Reduksi Data (Data Rduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara telit dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila perlu.

Setelah mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti melakukan pemilihan informasi yang diberikan dan memperbaiki kalimat atau penuturan subjek dan informasi yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia karena ada juga subjek dan informasi yang menggunakan bahasa daerah selama proses wawancara.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, analisis yang ketiga yang paling penting adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti kuat yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan yang kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Teka Ra Ne'e Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi teka ra ne'e yaitu sebagai berikut :

- a. Musyawarah keluarga dan tokoh masyarakat setempat untuk menentukan hari pelaksanaannya,
- b. Kaboro haju ka'a (mengumpulkan kayu bakar) yang di lakukan oleh kaum pria memakai Benhur (Cidomo) dan juga truk di atas perbukitan atau pegunungan yang dilakukan secara bersma-sama.
- c. Ti,a haju ka'a (membelah kayu bakar yang besar supaya menjadi potongan kecil agar bisa di pakai) kegiatan ini juga di lakukan oleh kaum laki-laki,
- d. Ndua undangan (menyebarkan undangan) atau ngoa lampa edi (memberitahukan dengan berjalan kaki)
- e. Memilih ina pangaha (wanita yang berperan penting dalam pembuatan jajan).
- f. Ndawi Pangaha (membuat jajan) yang melibatkan beberapa dari tetangga untuk membantu.
- g. Membungkus jajan pakai plastic atau kotak,
- h. Ka eli rawa mbojo (memutar lagu daerah Bima) baik dalam proses pembuatan jajan maupun pada saat pelaksanaan teka ra ne'e.
- i. Teka Ra Ne'e kegiatan gotong-royong untuk membantu keluarga yang memiliki hajat baik dengan membawa beras maupun berupa uang yang dimana jumlahnya di mulai dari Rp. 5.000 sampai Rp. 30.000 keatas.
- j. Penumpahan Beras Yaitu menuangkan beras yang sudah di bawa oleh para tamu pada karung ataupun Baskom besar.

2. Nilai-Nilai Karakter Bangsa Yang Terdapat Dalam Tradisi Teka Ra Ne'e pada Perkawinan adat Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupten Bima

Adapun nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam tradisi teka ra ne'e adalah nilai demokratis, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, di siplin, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air dan nilai kemandirian serta nilai religius. Sehingga dari sekian nilai yang terkandung dalam tahapan proses teka ra ne'e merupakan bagian dari nilai karakter bangsa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teka ra ne'e dalam prosesi perkawinan adat Bima yaitu: (1) Musyawarah keluarga dan tokoh masyarakat, (2) Kaboro haju ka'a, (3) Ti,a haju ka'a, (4) ndua undangan (menyebarkan undangan), (5) Memilih ina pangaha, (6) Ndawi Pangaha, (7) Ka eli rawa mbojo, (8) Teka Ra Ne'e , (9) Penumpahan Beras. Sedangkan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung gotong royong, religius, kedamaian, kesopanan/disiplin, kerja keras, toleransi dan keharmonisan.

Agar kebudayaan dapat dilestarikan dan berkembang terus, maka disarankan kepada pemerintah daerah untuk tetap melestarikan tradisi ini dan diperkenalkan

kepada dunia internasional. Kemudian peneliti lain untuk mengkaji tradisi masyarakat bima mengkaji dalam berbagai aspek dan lebih mendalam lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor yang senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Malingi, "Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat," *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 14, no. 1, pp. 29–54, 2016.
- [2] B. A. S. Afifuddin and B. A. Saebani, "Metodologi penelitian kualitatif," *Bandung CV Pustaka Setia*, 2009.
- [3] P. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- [4] P. Sugiyono, "Dr. 2010," *Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung CV Alf*.
- [5] S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara, 2000.
- [6] A. Sugiyono, "Pengantar Statistik Pendidikan," *Jakarta Graf. Persada*, 2004.
- [7] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.